

Identifikasi Siswa Berkebutuhan Khusus dan Rancangan Intervensi Melalui Asesmen Psikologi di Sekolah Inklusi

Dahlia Novarianing Asri¹, Rischa Pramudia Trisnani²

^{1,2}Universitas PGRI Madiun

Email: novarianing@unipma.ac.id¹, pramudiarischa@unipma.ac.id²

Info Artikel

Riwayat Artikel

Diterima:

Direvisi:

Disetujui:

Dipublikasikan:

Keyword:


Identifikasi siswa
berkebutuhan khusus
Rancangan intervensi melalui
asesmen psikologi
Sekolah inklusi

Abstract

The purpose of this study is to identify students with special needs and design intervention through psychological assessment in inclusive schools. The research was conducted in SDN Sukowinangun 2, Magetan Regency, East Java Province. This research uses a descriptive qualitative approach with psychological assessment consisted of CPM and WISC intelligence tests, documentation, passive role observation, and in-depth interviews as data collection methods. The data sources of this study are informants, events or student interaction activities at school, and documents of students' backgrounds and other related documents. The subjects of this study were 26 students with special needs. The data were then analyzed using an interactive analysis model. The results showed that there are 10 developmental disorders found on students with special needs namely slow learning disorders, social disorders, attention deficit and hyperactivity disorders (ADHD), communication development disorders, motor coordination development disorders, hearing loss, slow learning and impairments behaviour, Down syndrome, autism, and vision problems. Slow learning is the most common disorder experienced by students with special needs. Based on the identification of developmental disorders, then an intervention design is prepared, especially in terms of the learning strategy aspects.

Artikel ini dapat diakses secara terbuka dibawah lisensi CC-BY



 <https://doi.org/10.24176/jkg.v3i2.1643>

Pendahuluan

Kabupaten Magetan merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Timur yang mencanangkan sebagai kabupaten pendidikan inklusif. Sebanyak 1,7% dari penduduk di Kabupaten Magetan (118,341 jiwa) merupakan penyandang disabilitas yang tersebar di seluruh kecamatan di Kabupaten Magetan. Dari angka tersebut, sekitar 900 siswa (0,008%) baru menikmati akses pendidikan melalui SLB (Ningsih, 2006). Berdasarkan data tersebut, masih banyak anak berkebutuhan khusus yang belum mengenyam pendidikan yang sesuai kebutuhannya sehingga anak berkebutuhan khusus terkesan semakin merasakan pendidikan yang terdeskriminatif. Untuk itu, pemerintah menyediakan program pelayanan pendidikan berupa pendidikan inklusif. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 70 Tahun 2009, pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta

didik yang memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. Berdasarkan peraturan tersebut, maka pendidikan inklusif bertujuan agar anak berkebutuhan khusus dapat dilayani di sekolah terdekat, di kelas reguler bersama dengan teman seusianya tanpa harus membedakan kelas, dan aksesibilitas yang mendukung pembelajaran, serta menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman serta ramah untuk dinikmati siswa reguler maupun siswa berkebutuhan khusus.

Pendidikan inklusif merupakan suatu model pengajaran dan pembelajaran yang terorganisir dengan menerapkan kebijakan inklusif dan mengembangkan praktik inklusif di sekolah (Galevska, N. A., & Pesic, 2018). Pendidikan inklusif memiliki implikasi penting untuk kebijakan dan pendidikan khusus di negara maju dan berkembang (Artiles, dkk, 2011; & Muthukrishna, 2014). Teori pendidikan inklusif mengandung kajian filosofis, kebijakan dan praktik pendidikan khusus, dan pendidikan inklusif. Dalam teori ini, aspek dari kedua pendekatan tersebut digabungkan untuk membentuk pendidikan khusus yang inklusif. Tujuan dari pendidikan inklusif adalah untuk memastikan bahwa semua anak berkebutuhan khusus dan difabel secara efektif mendapatkan fasilitas khusus maupun umum dari anak usia dini hingga sekolah menengah, untuk berpartisipasi penuh dalam masyarakat di saat mereka mengenyam pendidikan di sekolahnya (Hornby, 2015). Dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif sangat diperlukan adanya pengelolaan yang baik. Manajemen sekolah dan manajemen kelas memegang peranan penting dalam keberterimaan pendidikan inklusi di sekolah tersebut. Tanpa adanya keterlibatan manajemen yang baik maka pelaksanaan pendidikan di sekolah inklusi tidak akan terlaksana dengan baik. Hasil penelitian Chan dan Yuen (2014) menunjukkan bahwa adanya guru pendamping dari guru utama di kelas, keterlibatan orang tua, adanya interaksi sosial dan dukungan dari seluruh pihak sekolah merupakan kunci utama keberhasilan dari pendidikan inklusif.

Mengacu pada peraturan dan tujuan tentang pendidikan inklusif, SDN Sukowinangun 2 Kabupaten Magetan merupakan salah satu sekolah penyelenggara pendidikan inklusi di Kabupaten Magetan yang memiliki sistem pengajaran dan pelaksanaannya menggabungkan siswa reguler (normal) dan siswa berkebutuhan khusus. Sebagai sekolah inklusi, SDN Sukowinangun 2 Magetan memenuhi syarat sebagai sekolah inklusi sebagaimana mengacu pada syarat yang dikembangkan oleh Suparno (dalam Khausar, 2014) bahwa sekolah penyelenggara pendidikan inklusif harus memenuhi beberapa syarat, antara lain: a) keberadaan anak berkebutuhan khusus (ABK), b) komitmen sekolah terhadap konsep pendidikan inklusif, c) manajemen sekolah penyelenggara pendidikan inklusif, d) ketersediaan sarana dan

prasarana pendidikan inklusi, dan e) ketenagaan yang dapat mendukung pelaksanaan pendidikan inklusif.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Kepala SDN Sukowinangun 2 Kabupaten Magetan, diperoleh data bahwa di sekolah tersebut terdapat 26 siswa berkebutuhan khusus dan 7 guru. Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah diperoleh data bahwa dari jumlah siswa tersebut pemetaan terhadap klasifikasi gangguan difabel masih terbatas pada asesmen non tes. Menurut Galevska dan Pesic (2018), asesmen didefinisikan sebagai proses sistematis untuk mengumpulkan data siswa. Setiap jenis pengumpulan data meliputi pengumpulan bukti, menafsirkan hasil pembuktian, dan mengkomunikasikan hasil interpretasi kepada pihak yang berwenang. Lebih lanjut, Bourke dan Mentis (2014) menambahkan meskipun di berbagai negara terdapat perbedaan cara dalam menggunakan asesmen pengumpulan data, semua negara mengakui bahwa mengidentifikasi kebutuhan pendidikan siswa berkebutuhan khusus sangat diperlukan. Setiap negara memiliki seperangkat prosedur yang berbeda untuk melakukan identifikasi awal siswa berkebutuhan khusus.

Dalam penerimaan siswa baru pada tahun pelajaran baru, pihak SDN Sukowinangun 2 Magetan masih terbatas melakukan asesmen non tes untuk pemetaan klasifikasi difabel dengan menggunakan observasi terhadap siswa baru, dan wawancara kepada orang tua terhadap perkembangan fisik dan psikologis siswa dari prenatal hingga postnatal. Asesmen ini dilakukan karena adanya keterbatasan pihak sekolah dalam menggunakan jasa tenaga profesional untuk melakukan asesmen psikologi dalam memetakan gangguan siswa berkebutuhan khusus. Jika berada dalam ranah pendidikan inklusif, proses asesmen mutlak diperlukan. Orang tua, guru, spesialis, dan konselor bergantung pada berbagai asesmen untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, dan kemajuan siswa. Asesmen seringkali mencakup berbagai tes, baik standar atau referensi kriteria. Terdapat beberapa asesmen yang diwajibkan oleh masing-masing sekolah, yang terdiri dari tes kecerdasan individu, perkembangan dan riwayat hidup siswa yang diperoleh dari *significant others*, dan catatan pengamatan.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pemetaan gangguan disabilitas melalui asesmen psikologi, dan merancang intervensi yang diperlukan terhadap berbagai gangguan disabilitas pada siswa berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi siswa berkebutuhan khusus dan merancang intervensi melalui asesmen psikologi di sekolah inklusi.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 5 bulan. Lokasi penelitian yang dipilih yaitu di SDN Sukowinangun 2 Kabupaten Magetan Provinsi Jawa Timur. Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan dengan lebih menekankan pada pengamatan peneliti dan asesmen terhadap berbagai gangguan disabilitas pada siswa berkebutuhan khusus di sekolah yang diteliti. Selain itu, juga dilakukan analisis terhadap dokumen-dokumen yang berkaitan dengan latar belakang subjek penelitian. Subjek penelitian ini adalah siswa berkebutuhan khusus sebanyak 26 siswa.

Data dalam penelitian ini berupa sejumlah informasi yang berkaitan dengan berbagai gangguan disabilitas yang dialami subjek penelitian. Jenis sumber data yang dipergunakan dalam penelitian ini yaitu: (1) informan sebanyak 30 orang informan utama, yaitu 4 orang guru dan 26 orang tua siswa berkebutuhan khusus, (2) peristiwa atau aktivitas kegiatan interaksi siswa di sekolah, dan (3) dokumen atau arsip yang berupa latar belakang kehidupan siswa dan dokumen-dokumen lain yang terkait. Sesuai dengan karakteristik dan jenis data yang diperlukan, teknik pengumpulan data dilakukan melalui: (1) asesmen psikologi, terdiri dari tes intelegensi CPM, dan WISC, (2) dokumentasi, (3) observasi berperan secara pasif, dan (4) wawancara mendalam. Pengumpulan data dilakukan oleh tim peneliti yang terdiri dari 2 orang psikolog, 1 orang konselor yang memiliki sertifikat tester, dan 2 orang tim psikologi.

Analisis data dilakukan dengan model analisis interaktif (Milles dan Huberman, 1992:16-20; Sutopo, 2002:95-96), yang dilaksanakan dalam dua tahap, yaitu pada saat atau selama berlangsungnya pengumpulan data dan setelah pengumpulan data. Analisis data dilakukan melalui 3 alur kegiatan yang berlangsung secara bersamaan, yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan simpulan/verifikasi.

Teknik-teknik yang dipilih untuk mengecek keabsahan data dalam penelitian ini, yaitu dengan jalan sebagai berikut: (1) memperpanjang keikutsertaan peneliti, sehingga interaksi antara peneliti dengan informan dapat berlangsung lebih intensif, (2) mengadakan pengamatan dengan tekun dan seksama, agar data yang diperoleh dapat mencerminkan fenomena sosial seperti apa adanya, (3) melakukan triangulasi sumber data, yang dilakukan dengan jalan membandingkan hasil asesmen psikologi dengan hasil pengamatan, hasil wawancara, dan membandingkan dengan isi dokumen-dokumen yang dijadikan sumber data penelitian, dan (4) memeriksa hasil temuan melalui diskusi kelompok (*focus group discussion*).

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil studi pendahuluan diperoleh data bahwa SDN Sukowinangun 2 Kabupaten Magetan memiliki 7 orang guru dengan rincian 2 orang

guru memiliki latar belakang bidang ilmu pendidikan luar biasa, dan 5 guru memiliki bidang ilmu kependidikan, dan dibantu dengan 1 orang tenaga kependidikan. Jumlah siswa keseluruhan sebanyak 98 siswa, 26 di antaranya merupakan siswa berkebutuhan khusus, sehingga terdapat 72 siswa reguler (normal) dengan latar belakang sosial ekonomi orang tua yang bekerja sebagai pegawai negeri sipil, wiraswasta, petani, dan pedagang.

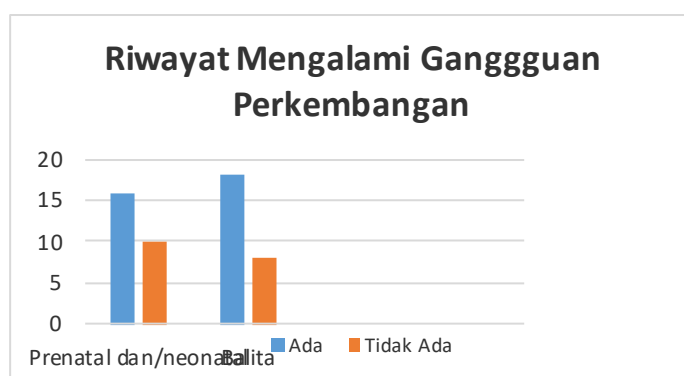
Observasi terhadap sarana dan prasarana, diperoleh data bahwa SDN Sukowinangun 2 Kabupaten Magetan memiliki sarana prasarana sebagai berikut: (1) memiliki 6 ruang kelas; (2) memiliki 1 ruang perpustakaan; dan (3) tidak memiliki ruang laboratorium. Observasi terhadap data sanitasi diuraikan berikut: (1) kurang memiliki kecukupan air; (2) sekolah tidak memproses air sendiri; (3) siswa tidak disediakan air minum sehingga mayoritas membawa bekal air minum dari rumah; (4) ada kamar mandi, dan toilet dengan 3 jamban yang dapat digunakan siswa dengan tipe jamban jongkok, namun tidak memiliki toilet berkebutuhan khusus; (5) sumber air sanitasi berasal dari ledeng PDAM; dan (6) sekolah tidak memiliki ketersediaan air di lingkungan sekolah.

Untuk mendapatkan data terhadap 26 siswa berkebutuhan khusus tentang riwayat gangguan perkembangan saat berada dalam kandungan (prenatal), saat kelahiran (neonatal), dan perkembangan fisik dan psikologis pada saat balita, dilakukan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam kepada orang tua siswa berkebutuhan khusus. Hasil deskripsi data riwayat gangguan perkembangan saat prenatal dan/atau neonatal, serta riwayat gangguan perkembangan fisik dan psikologi pada saat balita diuraikan secara rinci pada Tabel 1.

Tabel 1. Riwayat Mengalami Gangguan Perkembangan

Riwayat Mengalami Gangguan Perkembangan	Prenatal dan/atau neonatal		Balita	
	Ada	Tidak	Ada	Tidak
	16 anak	10 anak	18 anak	8 anak

Tabel 1 menunjukkan bahwa terdapat 16 siswa berkebutuhan khusus yang memiliki riwayat mengalami gangguan perkembangan pada saat prenatal dan/atau neonatal, dan 10 siswa berkebutuhan khusus tidak memiliki riwayat mengalami gangguan perkembangan pada saat prenatal dan/atau neonatal. Grafik data disajikan pada gambar 1.



Gambar 1. Riwayat Mengalami Gangguan Perkembangan

Berdasarkan data yang tersaji pada Tabel 1 dan Gambar 1, selanjutnya ditindaklanjuti dalam bentuk wawancara mendalam kepada orang tua khususnya ibu dari siswa berkebutuhan khusus. Hasil wawancara menyimpulkan bahwa ketika proses kehamilan ibu mengalami gangguan berupa kesulitan bernafas sehingga harus berulang kali dirawat secara intensif di rumah sakit dengan menggunakan alat bantu pernafasan dan berbagai macam alat kedokteran, terlalu banyak mengkonsumsi obat dosis tinggi sehingga mengalami kecemasan yang berpengaruh terhadap kondisi janin, mengalami benturan yang keras, terlalu banyak duduk pada saat mengandung, mengalami tekanan psikologis saat kehamilan, dan janin tidak banyak gerak. Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu dari siswa berkebutuhan khusus, juga diperoleh data bahwa pada saat proses kelahiran berlangsung (neonatal) ada yang mengalami kondisi bayi tidak menangis saat lahir, bayi tidak bisa melakukan banyak gerak, lahir prematur sehingga dimasukkan ke dalam inkubator yang kebetulan suhu lampunya terlalu panas, dan proses kelahiran menggunakan alat bantu medis berupa vakum.

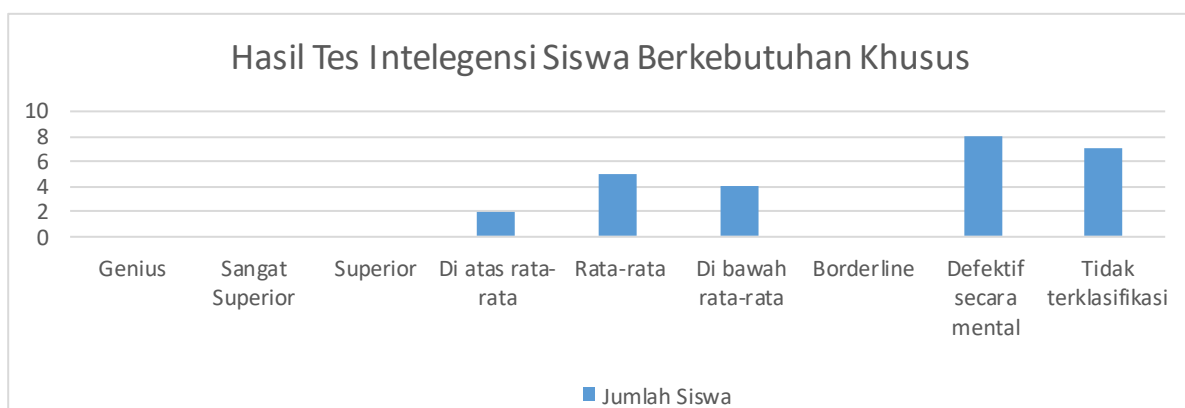
Ditinjau dari riwayat gangguan perkembangan pada saat balita, Tabel 1 menunjukkan data bahwa sebagian besar siswa berkebutuhan khusus (18 dari 26 siswa berkebutuhan khusus) mengalami gangguan pada saat balita. Hasil wawancara mendalam dengan orang tua siswa berkebutuhan khusus menunjukkan gangguan perkembangan yang dialami saat balita di antaranya mendapatkan pukulan yang keras di telinga, mengalami pencernaan yang belum sempurna, sulit tengkurap dan merayap menggunakan tangan, tidak melewati masa perkembangan miring dan tengkurap sehingga langsung bisa duduk, tidak mampu mengangkat kepala maupun guling-guling, usia 2 tahun baru bisa mengucapkan 2-3 kata, mengalami sakit herpes yang tidak kunjung sembuh, sering mengalami panas tinggi dan kejang sehingga harus mengkonsumsi banyak obat, usia 2 tahun belum bisa berjalan dan belum bisa berbicara, sejak usia 1,5 tahun hingga 4 tahun suka memutar-mutar barang di depan mata, loncat-loncat tidak terkendali, tidak mampu menambah kosakata hingga usia 2 tahun, ada beberapa anak yang kesulitan duduk dengan tenang, malas berbicara serta tidak merespon jika ada panggilan, pola bicaranya tidak jelas.

Untuk memperoleh data intelegensi siswa berkebutuhan khusus, dilakukan asesmen psikologi berupa tes intelegensi CPM dan WISC. Hasil tes intelegensi diuraikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Tes Intelegensi Siswa Berkebutuhan Khusus

Skor IQ	Klasifikasi	Jumlah (orang)
> 170	Genius	0
140 - 169	Sangat Superior	0
120 - 139	Superior	0
110 - 119	Di atas rata-rata	2
90 - 109	Rata-rata	5
80 - 89	Di bawah rata-rata	4
70 - 79	Borderline	0
30 - 69	Defektif secara mental	8
< 29	Tidak terklasifikasi	7

Tabel 2 menunjukkan bahwa berdasarkan tes intelegensi CPM dan WISC diperoleh hasil 2 siswa memiliki tingkat intelegensi di atas rata-rata, 5 siswa berada dalam klasifikasi rata-rata, 4 siswa tingkat intelegensinya berada di bawah rata-rata, 8 siswa berada dalam klasifikasi defektif secara mental, dan 7 siswa tingkat intelegensinya tidak terklasifikasi. Grafik data disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Hasil Tes Intelegensi Siswa Berkebutuhan Khusus

Berdasarkan teknik pengumpulan data dengan melakukan wawancara mendalam, observasi perkembangan psikologis terhadap siswa berkebutuhan khusus, dan asesmen psikologi berupa tes intelegensi CPM, dan WISC, diperoleh hasil pemetaan gangguan perkembangan pada 26 siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi SDN Sukowinangun 2 Kabupaten Magetan, sebagaimana diuraikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Pemetaan Gangguan Siswa Berkebutuhan Khusus

Jenis Gangguan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Lamban belajar	11	42,31
Gangguan Sosial	1	3,85
<i>Attention Deficit Hiperactivity Disorders (ADHD)</i>	2	7,69
Gangguan Perkembangan Komunikasi	3	11,54
Gangguan Perkembangan Koordinasi Motorik	1	3,85

Gangguan Pendengaran	2	7,69
Lamban belajar dan Gangguan Perilaku	1	3,85
<i>Down Syndrome</i>	2	7,69
Autis	2	7,69
Gangguan Mata	1	3,85

Berdasarkan Tabel 3, terdapat 10 jenis gangguan yang dialami siswa berkebutuhan khusus di SDN Sukowinangun 2 Kabupaten Magetan, yang terdiri dari 11 orang (42,31%) siswa berkebutuhan khusus mengalami jenis gangguan lamban belajar (*slow learner*); 1 orang (3,85%) mengalami gangguan sosial; 2 orang (7,69%) mengalami gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas (ADHD); 3 orang (11,54%) mengalami gangguan perkembangan komunikasi; 1 orang (3,85%) mengalami gangguan perkembangan koordinasi motorik; 2 orang (7,69%) mengalami gangguan pendengaran; 1 orang (3,85%) mengalami gangguan lamban belajar dan gangguan perilaku; 2 orang (7,69%) mengalami *down syndrome*; 2 orang (7,69%) mengalami gangguan autisme; dan 1 orang (3,85%) mengalami gangguan mata. Dapat disimpulkan bahwa gangguan perkembangan yang paling banyak dialami oleh siswa berkebutuhan khusus adalah lamban belajar sebanyak 11 siswa (42,31%).

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 1991 tentang Pendidikan Luar Biasa, bahwa peserta didik berkebutuhan khusus mempunyai hak: (1) memperoleh perlakuan sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan kelainannya; (2) memperoleh pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya; (3) mengikuti program pendidikan yang bersangkutan atas dasar pendidikan berkelanjutan, baik untuk mengembangkan kemampuan diri maupun untuk memperoleh pengakuan tingkat pendidikan tertentu yang telah dibakukan; (4) memperoleh bantuan fasilitas belajar, beasiswa, atau bantuan lain sesuai dengan kelainan yang di sandang dan persyaratan yang berlaku; (5) pindah ke sekolah yang seajar atau melanjutkan ke tingkat yang lebih tinggi sesuai dengan kelainan yang disandang dan persyaratan penerimaan siswa pada sekolah yang hendak dimasuki; (6) memperoleh penilaian hasil belajar; (7) menyelesaikan program pendidikan lebih awal dari waktu yang telah ditentukan; dan (8) memperoleh pelayanan khusus sesuai dengan jenis kelainan yang disandang.

Dalam mengenyam pendidikan, anak berkebutuhan khusus memiliki hak yang sama dengan anak pada umumnya. Hal ini ditegaskan dalam Pasal 31 Undang-Undang Dasar 1945 yang menyatakan bahwa "Tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran". Pasal 8 ayat 1 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 mengatur tentang hak warga negara yang memiliki kelainan fisik dan mental untuk

memperoleh pendidikan luar biasa. Aspek pendidikan yang dapat ditempuh melalui pendidikan khusus pada semua satuan, jenis dan jenjang pendidikan. Oleh karena itu, anak berkebutuhan khusus berhak memperoleh pendidikan layanan khusus, termasuk di dalamnya berhak mendapatkan pendidikan layanan khusus. Menurut (Pratiwi, 2015), pendidikan anak berkebutuhan khusus tidak terbatas di sekolah luar biasa, namun juga memungkinkan dapat mengenyam pendidikan yang terintegrasi, yang disebut dengan pendidikan inklusif yang memungkinkan anak berkebutuhan khusus dapat belajar bersama dengan anak normal.

Sekolah inklusi adalah sekolah yang memberikan pelayanan pendidikan yang menerapkan konsep multidimensi tanpa membedakan kondisi fisik, sosio-emosional, intelegensi, dan kondisi lainnya, serta menerapkan keseimbangan hak asasi manusia, dan keadilan sosial sehingga anak berkebutuhan khusus dapat belajar bersama dengan anak normal dan mendapatkan fasilitas pendidikan yang sama (Kozleski dkk, 2011; Loreman dkk, 2011; Topping, 2012). Sekolah inklusi menerapkan pendidikan inklusif yang menekankan strategi yang bertujuan untuk mengurangi bahkan menghilangkan batasan dalam mengakses pendidikan bagi penyandang disabilitas. Semangat yang memberikan keuntungan bagi siswa berkebutuhan khusus, di antaranya membangun kepercayaan diri, konsep diri, dan kompetensi sosial. Konsep diri sangat penting untuk dimiliki oleh setiap individu. Bagaimana penilaian seseorang terhadap dirinya maupun penilaian orang lain terhadap dirinya, akan membentuk konsep diri seseorang. Selain itu, siswa berkebutuhan khusus dapat mengembangkan kompetensi sosial dengan berinteraksi dengan temannya yang normal (Wilson dkk, 2011).

Hasil analisis data menunjukkan bahwa siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi SDN 2 Sukowinangun 2 Kabupaten Magetan mengalami berbagai macam gangguan fisik dan psikologis, yang disebabkan karena gangguan perkembangan saat masih berada di dalam janin, saat proses kelahiran, maupun ketika dalam perkembangan masa balita. Hasil analisis data menunjukkan bahwa berdasarkan asesmen psikologi diperoleh data dari 26 siswa berkebutuhan khusus mengalami 10 macam gangguan perkembangan fisik maupun psikologi. Gangguan perkembangan yang paling banyak dialami siswa berkebutuhan khusus adalah gangguan lamban belajar.

Siswa lamban belajar bukan siswa yang memerlukan pendidikan luar biasa namun lebih kepada siswa yang memiliki gangguan yang secara akademik diidentikkan dengan tingkat intelegensi di bawah rata-rata dengan skor IQ antara 75-89 yang ditunjukkan dengan kemampuan berpikir yang lebih lambat dibanding dengan siswa pada umumnya (Dibia & Ajoku, 2018; Karen.M, 2014; Malik & Hanif, 2012; Vasudevan, 2017). Siswa lamban belajar tidak dianggap sebagai siswa yang memiliki retardasi mental. Oleh karena itu, dalam hal pendidikan meskipun siswa

lamban belajar memerlukan pendidikan khusus, mereka tidak cocok dengan sistem pendidikan khusus dan umumnya belajar di sekolah reguler dengan beradaptasi menyesuaikan dengan kemampuan belajar yang lebih lambat (Chauhan, 2011; Malik & Hanif, 2012). Mereka umumnya lamban belajar ketika dihadapkan pada tugas-tugas yang membutuhkan keterampilan abstrak, simbolik, dan konseptual (Lenhard & Lenhard, 2013; Malik & Hanif, 2012), bermasalah pada pelajaran matematika, membaca, dan mengalami gangguan koordinasi seperti menulis, melakukan gerakan olah raga, atau mengenakan pakaian (Ramlakshmi, 2013).

Secara psikologis, siswa lamban belajar seringkali menjadi individu yang pendiam, pemalu, dan sulit berteman. Siswa lamban belajar tidak boleh dibuat merasa diabaikan oleh orang lain karena dapat menciptakan perasaan rendah diri. Mereka sangat sensitif dan sadar diri terhadap kelemahan yang dimilikinya. Hal ini dikarenakan rendahnya kepercayaan diri dan pada akhirnya berpengaruh terhadap harga diri yang dimilikinya. Oleh karena itu, tanggung jawab seorang guru adalah membangun kepercayaan diri siswa dan meyakinkan bahwa mereka bukanlah inferior dibanding teman lainnya (Amrita, 2011; Dibia & Ajoku, 2018; Ramlakshmi, 2013). Hal utama yang diperlukan dalam pembelajaran dengan siswa lamban belajar adalah kualitas guru yang terampil dan mampu membangun komunikasi dan kenyamanan psikologis bagi siswa (Rozek & Stobäus, 2016; Thomas & Whitten, 2012). Secara akademis, siswa *slow learner* menunjukkan karakteristik yaitu memiliki kapasitas kognitif yang terbatas, memiliki ingatan yang buruk, kurang dapat berkonsentrasi, tidak mampu dalam mengungkapkan ide dengan jelas melalui perkataan, memiliki imajinasi, dan pandangan masa depan yang buruk (Bhatt, 2009, dalam Malik & Hanif, 2011; Chauhan, 2011), seringkali menunjukkan ketidakmatangan dalam menjalin hubungan dengan orang lain, berprestasi buruk karena tidak dapat mengerjakan masalah yang kompleks, bekerja sangat lamban, dan memiliki kesulitan dalam mengaitkan materi pelajaran yang telah dipelajari dengan tugas yang diberikan akibat dari kemampuan konsentrasi yang buruk (Ramlakshmi, 2013). Lemahnya aktivitas belajar yang nampak dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dimanifestasikan dalam bentuk tingkah laku baik secara langsung maupun tidak langsung dalam proses belajar maupun hasil belajar yang dicapai (Rosada, 2016).

Berdasarkan karakteristik siswa lamban belajar, maka rancangan intervensi yang dapat diberikan kepada siswa lamban belajar adalah memberikan rekomendasi berupa program pendidikan yang beragam yang menekankan pada empat komponen yaitu: (1) lingkungan, yaitu dengan cara mengurangi gangguan yang berada di sekitar lingkungan sekolah, mengubah posisi tempat duduk secara bergilir setiap minggunya, dan memberikan banyak waktu untuk istirahat; (2) pemberian materi dan tugas, dilakukan dengan cara menggunakan berbagai teknik yang

menyenangkan seperti memodifikasi buku dan alat peraga yang menarik, bermain peran, bermain drama, dan presentasi, mengulang kembali pekerjaan dengan berbagai variasi teknik pembelajaran, dan memberikan tenggat waktu dalam mengerjakan tugas yang berbeda antara siswa regular dan siswa lamban belajar. Jika siswa regular diberi waktu 5 menit dalam mengerjakan 1 soal, maka siswa lamban belajar diberi tenggat waktu 10 menit; (3) pengukuran, melakukan pengukuran dengan menggunakan *shorter tests*, *oral testing*, *redoing tests*, memberikan *reinforcement* dan *feedback* terhadap tugas dan perilaku yang diinginkan, dan tidak menciptakan situasi untuk bersaing; dan (4) perilaku, dengan cara melatih *daily good behavior exercise* dalam rutinitas sehari-hari dengan memberikan "*model good behavior*" seperti mengucapkan salam, meminta maaf, dan mengucapkan terima kasih. Hal ini melatih keterampilan sosial siswa. Program intervensi akademik ini efektif dalam meningkatkan perkembangan keterampilan adaptif (*self-care* dan tanggung jawab personal), keterampilan berkomunikasi (interaksi dengan teman sebaya dan ekspresi komunikasi), keterampilan motorik, dan keterampilan kognitif (perhatian dan daya ingat) siswa lamban belajar dalam berbagai latar sosial budaya (Malik & Hanif, 2012; Ramlakshmi, 2013). Dalam penerapan intervensi akademik bagi siswa lamban belajar, hal yang harus dihindarkan adalah penggunaan strategi *cooperative learning* yang dapat mengisolasi dan menempatkan siswa lamban belajar dalam situasi yang tidak menyenangkan. Hal yang harus didorong dalam pembelajaran siswa lamban belajar adalah mengelompokkan dengan teman sebayanya, belajar tentang minat, dan menempatkan siswa lamban belajar untuk bertanggung jawab terhadap dirinya. Penggunaan taksonomi Bloom untuk pemberian tugas siswa lamban belajar sangat dianjurkan dalam pelaksanaan pembelajaran (Ramlakshmi, 2013)

Strategi belajar yang dapat diterapkan untuk siswa *slow learner* adalah memberikan pendekatan individual agar siswa lamban belajar dapat menguasai keterampilan sama seperti siswa pada umumnya (Puwatiningtyas (2014). Guru dapat meningkatkan keterampilan belajar siswa lamban belajar dengan mengajarkan membuat catatan, membuat garis besar materi yang diajarkan, dan mendengarkan. Guru perlu membuat variasi bahan ajar dengan menggunakan bahasa yang jelas, dan memanfaatkan media pembelajaran yang menarik. Dalam proses pembelajaran, guru dapat menggunakan teknik pencatatan, instruksi terprogram, dan pendampingan secara individual (Dibia & Ajoku, 2018; Ramlakshmi, 2013; Vasudevan, 2017). Seorang guru yang kompeten harus memahami iklim kelas khususnya yang dapat mempengaruhi proses belajar siswa lamban belajar. Oleh karena itu, guru harus memainkan peran dalam mengidentifikasi dan mendorong siswa lamban belajar agar dapat memperoleh pencapaian kerja yang maksimal. Guru harus mengidentifikasi siswa lamban belajar, dan selanjutnya merumuskan

evaluasi untuk mengidentifikasi kelemahan siswa tersebut. Setelah melakukan evaluasi, maka perlu menentukan bagaimana cara menangani mereka di kelas, strategi belajar yang digunakan, dan jenis kelas yang dibutuhkan siswa tersebut (Dibia & Ajoku, 2018).

Secara psikologis, siswa lamban belajar membutuhkan kualitas guru yang terampil dan mampu membangun komunikasi dan kenyamanan psikologis bagi siswa (Rozeq & Stobäus, 2016; Thomas & Whitten, 2012). Seorang guru dapat membantu dan meningkatkan perilaku belajar siswa lamban belajar dengan cara membangun kepercayaan diri dan menekankan bahwa mereka tidak kalah dibanding teman lainnya di kelas. Guru juga perlu menunjukkan cinta dan kasih sayang kepada mereka, berinteraksi secara intens dan memperhatikan siswa secara individual, menghindari mereka dari situasi yang memunculkan frustrasi, dan meningkatkan harga diri mereka. Selain itu, Dibia & Ajoku (2018) menambahkan bahwa sekolah dapat bekerja sama dengan konselor atau tenaga profesional untuk melakukan tes psikologi yang meliputi observasi, wawancara, studi kasus, dialog dengan orang tua untuk meningkatkan kemampuan belajar siswa lamban belajar. Konselor harus memiliki empati terhadap siswa lamban belajar dan menggunakan teknik perilaku untuk memfasilitasi pembelajaran yang efektif bagi siswa lamban belajar. Hal ini didukung oleh Chauhan, (2011) yang menyatakan bahwa siswa lamban belajar memerlukan perhatian dari semua pihak agar dapat meminimalisir kelambanan dalam belajar.

Mengacu pada hasil penelitian ini, dapat diuraikan bahwa dalam pendidikan inklusif di sekolah inklusi SDN 2 Sukowinangun 2 Kabupaten Magetan diperlukan guru yang mampu menerapkan strategi pembelajaran sesuai kebutuhan siswa normal maupun siswa berkebutuhan khusus, termasuk di dalamnya adalah penilaian siswa yang merupakan salah satu elemen sistem yang mendukung pendidikan inklusif. Guru harus membantu siswa lamban belajar untuk memperoleh nilai yang baik sesuai dengan kemampuannya. Konsep penilaian harus konsisten dengan konsep sekolah secara keseluruhan yang di dalamnya mengacu pada visi, misi, dan tujuan dari sekolah inklusi. Menurut Kratochvilova, (2014) hal ini dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran dan pengalaman keberhasilan siswa, termasuk pengalaman psikologis seperti harga diri, dan persepsi terhadap efikasi diri yang sangat penting bagi siswa dalam pendidikan inklusif untuk meraih keberhasilan belajar.

Simpulan

Identifikasi gangguan pada siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi SDN Sukowinangun 2 Kabupaten Magetan dilakukan dengan menggunakan asesmen psikologi sehingga diperoleh hasil bahwa siswa berkebutuhan khusus memiliki berbagai macam gangguan disabilitas, dan diperlukan rancangan

intervensinya. Dalam proses pembelajaran, diperlukan para profesional yang ahli di bidang masing-masing, seperti guru, konselor, dan psikolog untuk membantu perkembangan psikologis siswa, dan perkembangan belajarnya. Perlu ada strategi mengajar dari guru yang berperan aktif memberikan stimulus dan kenyamanan psikologis dalam proses belajar sehingga perkembangan belajar siswa berkebutuhan khusus dapat berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan pendidikan inklusif. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan pendidikan inklusif agar dapat meningkatkan motivasi belajar maupun efikasi diri akademik pada siswa berkebutuhan khusus sehingga dapat meraih keberhasilan belajar.

Daftar Pustaka

- Amrita, G. (2011). *How teachers can help slow learners to come out with flying colours*. Clarity Digital. Grplcd/b/a examiner.com Educational and Schools
- Artiles, A. J., Kozleski, E. B., & Waitoller, F. R. (eds). (2011). *Inclusive Education: international policy and practice*.
- Bourke, R., & Mentis, M. (2014). *An assessment framework for inclusive education: integrating assessment approaches*. *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice*, 21(4), 384–397.
- Chan, T., & Yuen, M. (2015). Inclusive Education An International School: A Case Study from Hong Kong. *International Journal of Special Education*, 30(3), 86–97.
- Chauhan, S. (2011). Slow Learners: Their Psychology and Educational Programmes. *International Journal of Multidisciplinary Research*, 3(8), 279–289. www.zenithresearch.org.in.
- Dibia, N., & Ajoku, M. U. (2018). Teachers' Role in Identification and Support for Slow Learners at The Lower basic Education Levels: Implication for Counselling. *European Journal of Education Studies*, 4(4), 130-141.
- Galevska, N. A., & Pesic, M. I. (2018). *Assessing Children with Special Educational Needs in The Inclusive Classrooms*.
- Hornby, G. (2015). Inclusive special education: development of a new theory for the education of children with special educational needs and disabilities. *British Journal of Special Education*, 42(3), 234–256.
- Karen.M. (2014). What is the difference- slow learner or learning disabled? News letter. *News Letter, SPELD Inc. ABN. Infor.* @speld.sa.org.au.
- Khausar. (2014). Pemetaan Potensi Sekolah Inklusif Berbasis Welcoming School untuk Anak Berkebutuhan Khusus di SDN Luar Biasa Kabupaten Aceh Barat Daya. *Jurnal Bina Gogik*, 1(1), 1–9.
- Kratochvilova, J. (2014). *Pupil Assessment Within The Context of Inclusive Education in Primary Schools*. (Section Ed).
- Loreman, T., Deppeler, J. & Harvey, D. (2011). *Inclusive Education: supporting diversity in the classroom (second edition)*.
- Malik, N., & Hanif, R. (2012a). Effects of Academic Interventions on the Developmental Skills of Slow Learners. *Pakistan Journal Of Psychological Research*, 27(1), 135–151.
- Malik, N., & Hanif, R. (2012b). Effects of Academic Interventions on the Developmental Skills of Slow Learners. *Pakistan Journal Of Psychological Research*, 27(1), 135–151.
- Matthew B Milles, M. A. (1992). *Analisis Data Kualitatif (terj. Tjetjep Rohendi Rohidi)*.

Universitas Indonesia.

- Ningsih, N. (2006). *Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusif Tingkat Sekolah Dasar dalam Mewujudkan Pemerataan Pendidikan di Kabupaten Magetan (Studi Pada Dinas Pendidikan Kabupaten Magetan)*.
- Pratiwi, J., C. (2015). *Sekolah Inklusi untuk Anak Berkebutuhan Khusus: Tanggapan Terhadap Tantangan Kedepannya*. (237-242).
- Puwatiningtyas, M. (2014). *Strategi Pembelajaran Anak Lamban Belajar (Slow Learners) di Sekolah Inklusi SD Negeri Giwangan Yogyakarta*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ramlakshmi, T., B. (2013). Slow Learners: Role of Teachers in Developing the Language Skills. *Shanlax International Journal of English*, 2(1), 21–28.
- Rosada, U., D. (2016). Diagnosis of Learning Difficulties and Guidance Learning Services to Slow Learner Student. *GUIDENA. Journal of Guidance and Counseling*, 6(1), 61–69.
- Rozek, M., & Stobäus, S., D. (2016). *eachers Dealing with Learning Difficulties during the Process of Schooling*. (Creative E, pp. 2696–2709.).
- Singal, N., & Muthukrishna, N. (2014). Introduction: education, childhood and disability in countries of the South – re-positioning the debates. *Childhood Education*, 1–15.
- Sutopo, H., B. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar. Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. UNS Press.
- Thomas, G., & Whitten, J. (2012). Learning Support for Students with Learning Difficulties in India and Australia: Similarities and Differences. *The International Education Journal Comparative Perspectives*., 11(1), 3-21.
- Topping, K. (2012). *Conceptions of inclusion: widening ideas*, in C. Boyle and K. Topping (eds) *Ehat works in Inclusion? Maidenhead*. Open University Press.
- Vasudevan, A. (2017). Slow learners- Causes, problems and educational programmes. *International Journal of Applied Research*, 3(12), 308–313.
- Wilson, C. H., Ellerbee, K., & Christian, S. H. (2011). *Best Practice of Inclusion at The Lementary Level*. ERIC.